



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 10935-10951

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Antara Regulasi Diri dalam Belajar dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi di Universitas HKBP Nommensen

Sari Uli Silitonga^{1✉}, Asina Cristina R. Pasaribu²

Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

Email : Ulisari899@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini ada untuk melihat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan subjek penelitian yang terdiri dari 389 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Pengambilan data menggunakan skala regulasi diri dalam belajar oleh Menurut Pintrich (2000) dan skala resiliensi akademik oleh Cassidy (2015). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik dengan hasil analisis korelasi data terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di universitas HKBP Nommensen Medan. Hasil pengujian korelasi antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik menunjukkan nilai $r = 0,727$ dengan $p = 0,000 (< 0,05)$ yang berarti hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci: *Regulasi Diri Dalam Belajar, Resiliensi Akademik, skripsi*

Abstract

The purpose of this research is to see the relationship between self-regulation in learning with academic resilience in students who are preparing a thesis at HKBP Nommensen University Medan. This study uses quantitative research methods, with research subjects consisting of 389 students who are preparing a thesis. Data collection uses a self-regulation scale in learning by Pintrich (2000) and an academic resilience scale by Cassidy (2015). Based on the results of the study obtained that there is a relationship between self-regulation in learning with academic resilience with the results of data correlation analysis there is a significant positive relationship between self-regulation in learning with academic resilience in students who are preparing a thesis at HKBP Nommensen University Medan. The results of testing the correlation between self-regulation in learning with

academic resilience show the value of $r = 0.727$ with $p = 0.000 (<0.05)$ which means the research hypothesis is accepted

Keyword: *Self-Regulation In Learning, Academic Resilience, Thesis*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk setiap individu, bahkan berusaha dengan berbagai cara supaya memperoleh pendidikan yang terbaik dan menjadikannya sebagai modal bagi individu tersebut untuk tetap bertahan dan bersaing di Era Globalisasi bahkan di Era Revolusi Industri 4.0. Setiap individu menginginkan pendidikan yang terbaik sehingga banyak individu mengorbankan waktu, menghadapi berbagai tantangan dan hambatan pun harus ditempuh untuk demi setiap proses, dari pendidikan paling dasar hingga kejenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi (Perdana, 2021).

Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah selesai pendidikan SMA/SLTA Sederajat, yang padanya mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Dapat dipahami bahwa Perguruan Tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan yang menjadi lembaga ilmiah yang padanya terdapat tugas untuk menyelenggarakan pendidikan dengan baik dan terarah sehingga bisa sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Havier Moreno, 2022). Dengan kata lain, bahwa perguruan tinggi merupakan tahap akhir pada pendidikan formal guna melahirkan peserta didik yang bermanfaat di masyarakat, yang selain memiliki kemampuan akademik juga memiliki kemampuan yang lain dan kemungkinan dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan dalam bermasyarakat (Nafila, 2021).

Proses mahasiswa menempuh pendidikan dalam suatu perguruan tinggi tentunya akan dihadapkan dengan berbagai kegiatan belajar seperti mengerjakan tugas-tugas harian, membuat laporan penelitian, mengikuti ujian, menyelesaikan tugas akhir atau skripsi dan berbagai tantangan lainnya. Perjalanan untuk mendapatkan gelar tersebut tidak mudah bahkan tidak mulus sesuai dengan yang diharapkan, pada umumnya yang dihadapi mahasiswa antara lain, harus mengikuti hingga dapat menempuh mata kuliah yang cukup sulit, dan dituntut untuk memiliki keahlian dalam berbahasa asing serta harus memiliki buku diklat ditambah lagi dengan SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) yang cukup mahal, dituntut aktif di dalam maupun diluar kampus mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan guna menambah sikap kepemimpinan dan bertanggung menambah beban energi tersebut.

Baik dalam tahap menyelesaikan tugas akhir atau skripsi yang dimana tahap terakhir yang perlu dilalui mahasiswa Stara Satu (S1) guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar tersebut. Tahap ini melibatkan proses merumuskan permasalahan, merancang alur penelitian,

memperkaya referensi literatur, menuangkan dalam tulisan, dan proses konsultasi dengan dosen pembimbing. Berbeda dengan tugas akhir atau skripsi dilakukan mahasiswa berpotensi mengalami hambatan yang berbeda. Oleh sebab itu, jarang aktivitas mengerjakan skripsi menjadi sumber stressor pada mereka. Individu dalam proses pengerjaan skripsinya dapat tersendat-sendat dalam menjalani proses ini, hingga tak jarang berakibat berhenti ditengah jalan (Pattynama et al., 2019).

Dalam beberapa mahasiswa memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menghadapi kehidupan akademik di perguruan tinggi dengan berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi. Fenomena yang terlihat di perguruan tinggi adalah sejumlah mahasiswa dapat melalui serta mencapai berbagai tahapan dengan baik namun ada pula yang gagal menjalaninya. Morales dan Trotman (dalam Perdana & Wijaya, 2021) mengatakan bahwa setiap individu mahasiswa menghadapi masalah dan kesulitan yang berbeda dalam kehidupan akademik. Banyaknya tuntutan dan tantangan di perguruan tinggi seperti belajar, menghadapi ujian, pembentukan identitas diri sendiri, dan kemandirian dari orang tua mempengaruhi fungsi sosial, emosi, fisik, dan akademik mahasiswa. Mereka menemukan bahwa lingkaran "disruption" dan "reintegration" dianggap sebagai proses resiliensi.

Menurut Mujiyah (dalam Fatmawati, 2018) secara umum membagi sumber kesulitan yang dihadapi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa malas, motivasi rendah, takut bertemu dosen pembimbing, sulit menyesuaikan diri dengan dosen pembimbing. Kesulitan faktor eksternal meliputi sulit menyesuaikan waktu dengan dosen pembimbing, minimnya waktu bimbingan, kesulitan dalam hal mencari tema, judul, sampel, alat ukur yang digunakan, kesulitan mendapatkan referensi, keterbatasan waktu penelitian, proses revisi yang berulang-ulang, lamanya umpan balik dari dosen pembimbing ketika menyelesaikan skripsi, tuntutan keluarga dan orang tua untuk segera lulus, masalah keuangan, pekerjaan, dan umur (Nurchayani & Prastuti, 2021).

Kesulitan-kesulitan baik berupa dalam tulis menulis dalam penyusunan skripsi, kemampuan akademik yang tidak memadai, adanya kurang ketertarikan siswa dalam penelitian, serta kegagalan mencari judul skripsi, kesulitan mencari literatur, dan referensi, serta kesulitan menemui dan mencari dosen pembimbing, dan dituntut pula untuk lebih dewasa baik dalam pemikiran maupun tingkah laku semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula tekanan tekanan yang dialami ini membuat mahasiswa merasa terbebani dan menjadi jenuh bahkan hampir putus asa dalam menyusun skripsi (Hariswanto, 2022). Hal tersebut sejalan dengan hasil survei dari American College Health Associations (ACHA) pada

937 mahasiswa menunjukkan bahwa 37% merasa sangat terbebani dengan tanggung jawab akademik yang harus mereka hadapi. Terdapat 25,8% dari keseluruhan subjek merasa cemas dengan tuntutan akademik, dan 15,8% merasa depresi terhadap tekanan akademik (ACHA, 2013). Maka dari itu, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menyusun skripsi yang dialami, maka dibutuhkan sebuah kemampuan untuk menghadapi sebuah kesulitan yaitu dengan memiliki resiliensi yang kuat.

Andersen (2022) mengatakan bahwa resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan sehingga mampu beradaptasi pada saat penyusunan skripsi. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian dari Sholichah, Paulana, dan Fitriya (2022) yang menyatakan bahwa untuk mempertahankan tanggung jawab dan menangani permasalahan-permasalahan dalam bidang akademik maka mahasiswa sangatlah perlu memiliki bekal, salah satunya adalah resiliensi akademik yang cukup baik. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, untuk memperkuat fenomena peneliti melakukan survey dengan menyebarkan pernyataan melalui geogle form. Survey yang disebarkan kepada 33 Mahasiswa yang berkuliah di Universitas HKBP Nommensen Medan yang sedang dalam penyusunan skripsi. Mahasiswa yang mengisi terdiri dari Fakultas Psikologi, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Pispol dan Fakultas FKIP yang sedang menyusun skripsi, dimana jumlah laki-laki sebanyak 9 Mahasiswa dan perempuan sebanyak 24 Mahasiswa.

Dari hasil survey yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa faktor yang paling banyak dialami oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi antara lain, sebanyak 93.9% mengalami capek, takut, khawatir, overthinking dan stres ketika mengerjakan skripsi, 90.9% mengatakan mengerjakan skripsi cukup menguras pikiran dan tenaga, 87.9% malas ataupun jenuh saat menyusun skripsi, sebanyak 84.8% individu yang dapat menetapkan tujuan awal dalam mengerjakan skripsi serta beberapa faktor lainnya juga yang ikut melatarbelakangi permasalahan yang dihadapi mahasiswa akhir dalam menyelesaikan tugas akhir mereka seperti, takut bertemu dosen pembimbing dan sulit menyesuaikan diri dengan dosen pembimbing sebanyak 81.8%, kesulitan dalam menemukan referensi untuk skripsi saya sebanyak 69,7%, individu yang merasa terbebani dengan mengerjakan skripsi ataupun tanggung jawab akademik sebanyak 66.7%, tidak mampu mengontrol emosi dalam mengerjakan skripsi sebanyak 51.5%.

Namun dibalik kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa akhir, bahwa ada hal menarik dari hasil survey, dimana ada beberapa mahasiswa yang mampu mengejar target

dalam mengerjakan skripsi sebanyak 72.7%. Walaupun banyak rasa kurang nyaman dirasakan salah satunya merasa terbebani dengan tanggung jawab akademik namun dari sini dapat dilihat bahwa ada juga individu yang mampu bertahan diatas segala hambatan-hambatan yang dihadapi saat menyusun skripsi. Menurut Cassidy (2018), resiliensi akademik merupakan respon secara kognitif, afektif, dan perilaku, ketika menghadapi kesulitan akademik. Berdasarkan hasil analisis faktor Cassidy (2016) menjelaskan bahwa resiliensi akademik terdiri atas tiga komponen utama. Pertama adalah ketekunan (perseverance). Sifat kerja keras, tidak mudah menyerah, memandang kesulitan sebagai peluang untuk berkembang merupakan ciri utama ketekunan tersebut. Kedua, refleksi dan pencarian bantuan adaptif (reflecting and adaptive-help-seeking). Komponen kedua ini meliputi kemampuan refleksi atas kelebihan maupun kekurangan diri, mencari bantuan, dukungan dan semangat, serta menggunakan penghargaan dan sanksi. Adapun komponen ketiga adalah kemampuan mengatasi afeksi negatif dan respon emosional (negatif affect and emotional response) seperti kecemasan, optimis, dan ketidak berdayaan.

Resiliensi akademik juga dapat di definisikan sebagai kemampuan untuk secara efektif menghadapi kemunduran, stres atau tekanan dalam lingkungan akademik (Martin dan Marsh, 2003). Seorang individu yang resilien secara akademik, tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Ia akan merasa optimis dan berpikir positif meskipun sedang berada dalam suatu kesulitan. Individu yang resilien percaya bahwa ada jalan keluar atau solusi atas kesulitan yang dihadapi (Siregar et al., 2022). Ia juga merasa tertantang untuk memecahkan berbagai kesulitan akademik. Kesulitan-kesulitan tersebut mendorong individu resilien untuk mengerahkan segenap potensi agar kompetensi semakin berkembang. Era yang sangat kompetitif saat ini, sangat penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan menghadapi tekanan dan tuntutan yang berkaitan dengan studi.

Regulasi diri dalam belajar sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, dimana pelajar menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka dan segi kontekstual terhadap lingkungan. Dalam meningkatkan resiliensi akademik tentu sangat dibutuhkan regulasi diri dalam belajar. Regulasi diri dalam belajar muncul sebagai bidang penelitian penting yang membantu menjelaskan keberhasilan akademis, karena dengan adanya regulasi diri dalam belajar yang baik akan mempengaruhi motivasi, emosi, pemilihan strategi, dan usaha yang mengarah pada kesuksesan prestasi akademik (Mustofa, Nabilla, Suharsono 2019).

Pintrich (dalam Utami, 2020) menyatakan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan proses dimana peserta didik secara pribadi mengaktifkan dan mempertahankan kognisi,

motivasi, perilaku, serta konteks yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan pribadi. Ketika individu meregulasi diri dalam belajar maka akan mampu menetapkan tujuan serta terlibat aktif dalam belajar sehingga mampu bertanggung jawab dalam mengatur lingkungan belajar yang disukai. Selain itu, Muhsyanur dan Primarni (2018) juga menyatakan bahwa dengan meregulasi diri dalam belajar, ketika individu mendapatkan kegagalan seperti tidak tercapainya tujuan belajar maka individu dapat mengidentifikasi masalah yang muncul serta solusi yang harus dicapai sehingga tujuan bisa tercapai.

Sejalan dengan aspek dari regulasi diri mengenai motivasi dimana dalam aspek tersebut mengatakan bahwa regulasi diri dalam belajar dipersepsikan sebagai diri yang kompeten, mandiri, dan otonom. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan "R" bahwa individu tersebut mampu memotivasi dirinya sendiri secara mandiri dengan mengingat mimpi, harapan untuk membanggakan orang tuanya. Individu tersebut mencari adaptif dengan meminta saran atau solusi kepada orang terdekatnya seperti, keluarga, pacar, teman agar tujuannya bisa tercapai dengan baik sesuai dengan cita-cita dan harapan dari orang tuanya (Anggana & Pedhu, 2021).

Sejalan dengan penelitian dari Chasanah, Rejeki, dan Amelasih (2019) menyatakan bahwa strategi regulasi diri dalam belajar dan resiliensi akademik memiliki hubungann yang signifikan, sehingga regulasi diri dalam belajar dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan resiliensi akademik. Pattynama, Sahrani, dan Heng (2019) juga menyatakan bahwa mahasiswa perlu menerapkan strategi regulasi diri dalam perkuliahan, membangun rasa terlibat dengan proses studi, serta perlu memiliki resiliensi sehingga kuat dalam mengatasi berbagai kesulitan akademik dan memiliki intensi yang rendah untuk mengundurkan diri dari perkuliahan. Selain itu, Masrifah (2017) menyatakan bahwa strategi regulasi diri dalam belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelian sebelumnya, terkait dengan penelitian hubungan regulasi diri dalam belajar dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi menjadi penting untuk diteliti. Walaupun, penelitian mengenai regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik pada mahasiswa ini sudah pernah diteliti oleh Chasanah, Rejeki, dan Amelasasih (2019) dalam konteks mahasiswa yang sedang bekerja. Selain itu, Mohan dan Verma (2020) juga membahas regulasi diri dalam belajar dan resiliensi akademik namun dalam konteks remaja dan dengan menghubungkan setiap dimensinya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk untuk lebih mendalami hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliens akademik dalam konteks yang berbeda yaitu mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan statistic inferensial (Asna et al., 2021). Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas HKBP Nomensen Medan yang sedang menyusun skripsi tingkat akhir. Populasi yang diambil ialah mahasiswa Universitas HKBP Nomensen Medan yang sedang menyusun skripsi. Data diambil dari PSI (Pusat Sistem Informasi) UHN. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik non probability yaitu Purposive Sampling dengan pengambilan data sampel yang berdasarkan atas pertimbangan tertentu (Syaifulina, 2022). Kriteria yang di pakai ialah mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan yang sedang menyusun skripsi. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dihitung dengan rumus Slovin (Sari & Arjanggi, 2020). Maka jumlah responden berdasarkan perhitungan menggunakan rumus dari Slovin adalah berjumlah 337 mahasiswa. Oleh karena itu, responden yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah 337 mahasiswa/mahasiswi Universitas HKBP Nomensen Medan yang sedang mengambil mata kuliah skripsi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala psikologi, yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti (SYALIS & Nurwati, 2020). Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis statistic inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian menggunakan uji kolerasi person product moment. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesa antar variabel regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, dimana data akan diolah menggunakan teknik pearson product moment untuk melihat adanya hubungan antar variabel regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic 20.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian dari variabel regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik terdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji one sampel kolmogorow-smirnov

dengan bantuan IBM SPSS Statistics 20. Kategori atau ketentuan yang digunakan dalam uji normalitas dalam penelitian ini adalah signifikansi $>0,05$ maka sebaran datanya dapat dikatakan berdistribusi normal begitu juga dengan sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ maka sebaran datanya dapat dikatakan tidak terdistribusi normal.

Tabel 1. Uji normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
Regulasi diri dalam belajar	0,315	Terdistribusi normal
Resiliensi akademik	0,215	Terdistribusi normal

Pada hasil uji normalitas diatas pada variabel regulasi diri dalam belajar pada penelitian ini diperoleh 0,315 dan variabel dan resiliensi akademik diperoleh 0,215 maka sebaran dalam penelitian ini dikatakan berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui distribusi data penelitian yaitu regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik memiliki hubungan linear atau tidak. Uji linearitas ini dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS Statistic 20. Syarat agar variabel penelitian ini memiliki hubungan linear, F hitung lebih besar dibanding F tabel atau $(p) < 0,5$. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	P	Keterangan
Regulasi diri dalam belajar dengan Resiliensi akademik	434,288	0,000	$< 0,005$	Linearitas

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai koefisien $F = 434,288$ dan $p = 0,00$. Signifikansi atau P yang diperoleh sebesar 0,000 atau $P < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dapat hubungan yang linear antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik dalam mengerjakan skripsi pada respon penelitian.

Uji Kolerasi

Uji kolerasi digunakan untuk mengetahui apakah hipotesa penelitian di terima atau ditolak. Pengujian hipotesa untuk penelitian ini adalah "terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik. Dalam penelitian ini, uji hipotesa menggunakan teknik analisa kolerasi pearson product moment diimana hasilnya dapat menunjukkan bagaimana tingkat keeratan variabel penelitian maupun jenis hubungan antar variabel penelitian apakah positif atau negatif. Adapun hasil dari uji hipotesa yang telah dilakukan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Uji kolerasi

Variabel	Pearson product moment (r)	Sig	Keterangan
Regulasi diri dalam belajar dengan Resiliensi akademik	0,727	0,00	Hipotesis diterima

Dari hasil analisis kolerasi pearson product moment antara variabel regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik dapat diketahui bahwa nilai signifikasinya (p) sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,005$) maka itu artinya dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di universitas HKBP nomensen Medan. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa nilai corelation pearson dari penelitian sebesar $r = 0,727$ sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi Regulasi Diri Dalam Belajar maka semakin tinggi juga Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Universitas HKBP Nomensen Medan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kofisien determinasi (r^2) dengan rumus $KD = r^2_{yx} \times 100\%$ adalah :

$$Kd: (0,727)^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,529$$

Dengan demikian regulasi diri dalam belajar dapat menjelaskan resiliensi akademik adalah sebesar 52,9% dan sisanya adalah 47,1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuuk mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nomensen Medan. Berdasarkan hasil uji kolerasi pearson product moment penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan atara Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Universitas HKBP Nomensen Medan. Dengan hasil pengujian menunjukkan nilai $r = 0,727$ dengan $p = 0,00 (< 0,05)$ yang berarti hipotesis penelitian diterima, yang artinya semakin tinggi regulasi diri dalam belajar maka semakin tinggi resiliensi akademik pada masiswa yang sedang menyusun skripsi, begitu sebaliknya semakin rendah regulasi diri dalam belajar maka semakin rendah pula resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Dari hasil penelitian juga diperoleh nilai kofisien determinasi (r^2) artinya regulasi diri dalam belajar dapat menjelaskan resiliensi akademik adalah sebesar 52,9% dan sisanya adalah 47,1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Perdana & Wijaya (2021), bahwa terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi regulasi diri belajarnya maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya sebaliknya semakin rendah regulasi diri belajarnya maka semakin rendah pula resiliensi akademiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu variabel regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik berpengaruh satu sama lain. Sejalan juga dengan penelitian Mohan dan Verma (2020) yang meneliti strategi regulasi diri dalam belajar sehubungan dengan resiliensi akademik, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel dari regulasi diri dalam belajar dan variabel resiliensi akademik dari 162 remaja.

Hasil penelitian ini menggambarkan secara umum responden penelitian jika dilihat dari kategori subjek penelitian, Regulasi Diri Dalam Belajar sebanyak 223 (57,3%) mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi berada dikategori tinggi, 165 (42,4%) dikategori sedang, dan 1 (57,3%) dikategori rendah. Selanjutnya resiliensi akademik mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki resiliensi akademik saat menyusun skripsi dikategori tinggi sebanyak 221 (56,8%) mahasiswa, 166 (42,7%) mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dikategori sedang dan 2 (0,5%) mahasiswa dikategori rendah. Artinya regulasi diri dalam belajar secara umum dikategori tinggi dan pada resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi secara umum tergolong tinggi. Jadi dapat disimpulkan, bahwa variabel regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik dalam menyusun skripsi memiliki kategorisasi tinggi dan kategori sedang.

Berdasarkan analisis aspek regulasi diri dalam belajar ditemukan yang memiliki kategori paling tinggi adalah aspek perilaku yaitu sebanyak 296 (76,1%) mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Menurut Pintrich (dalam Rachmawati et al., 2019) Dimana perilaku merupakan reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya yang berorientasi pada tujuan. Perilaku juga sebagai segala perbuatan tindakan yang dilakukan individu sebagai suatu aksi atau reaksi terhadap lingkungannya. Sedangkan aspek regulasi diri dalam belajar sedang paling banyak adalah aspek kognitif sebanyak 379 (97,4%). Dan aspek kategori rendah paling banyak yaitu aspek motivasi sebanyak 31(8%).

Jika dilihat dari subjek resiliensi akademik berdasarkan kategorisasi aspek-aspek resiliensi akademik, didapatkan aspek dengan kategorisasi tinggi paling banyak adalah aspek mencari bantuan adaptif sebanyak 377 (96,9%) mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Menurut Cassidy (Lianda & Himawan, 2022) Pengaruh negatif dan respon emosional yang merupakan

gambaran kecemasan, emosional negatif, optimisme, dan penerimaan yang negatif yang dimiliki oleh individu selama hidup. Sedangkan kategori sedang paling banyak yaitu aspek pengaruh negatif dan respon emosional sebanyak 73 (18,8%) mahasiswa dan kategori aspek rendah paling banyak yaitu aspek pengaruh negatif dan respon emosional yaitu sebanyak 7 (1,8%) mahasiswa yang sedang menyusun skripsi (Tranggono, 2022).

Peneliti juga melakukan analisis mengenai regulasi diri dalam belajar berdasarkan jenis kelamin yaitu, hasil uji tersebut diketahui bahwa regulasi diri dalam belajar pada laki-laki maupun perempuan, mendominasi dikategori tinggi. Bahwa dapat dilihat tidak ada perbedaan antara regulasi diri dalam belajar berdasarkan jenis kelamin hal ini sejalan dengan penelitian dari Yukselturk dan Bulut (2009) yang menyatakan tidak ada perbedaan regulasi diri dalam belajar berdasarkan jenis kelamin. Pada kategorisasi resiliensi akademik yang berjenis kelamin laki-laki berada dikategori sedang dan berjenis kelamin perempuan berada dikategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar berjenis kelamin laki-laki memiliki regulasi diri dalam belajar lebih tinggi dibanding regulasi diri perempuan (Sarina, 2018). Sedangkan resiliensi akademik yang berjenis kelamin perempuan memiliki resiliensi akademik lebih tinggi dibanding resiliensi akademik pada laki-laki.

Pada hasil deskripsi kategorisasi berdasarkan usia ditemukan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, dimana pada kategorisasi regulasi diri dalam belajar dengan kategori tinggi paling banyak yaitu usia 22 tahun sebanyak 91 (55,8%) mahasiswa, begitu juga pada kategorisasi resiliensi akademik pada kategori tinggi paling banyak yaitu usia 22 tahun sebanyak 97 (59,5%) mahasiswa.

Pada hasil deskripsi kategorisasi berdasarkan suku ditemukan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, dimana suku dikategorisasi tinggi paling banyak adalah suku batak toba dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 186 (56,4%) mahasiswa dan begitu juga pada kategorisasi resiliensi akademik dimana kategori tinggi paling banyak yaitu suku batak toba sebanyak 186 (56,4%) mahasiswa. bahwa dapat disimpulkan dari kategorisasi suku tidak ada perbandingan antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik.

Jika dilihat dari kategorisasi regulasi diri dalam belajar berdasarkan stambuk, kategorisasi stambuk paling tinggi dan paling banyak yaitu stambuk 2019 dengan jumlah sebanyak 185 (55,2%) mahasiswa dan begitu juga dengan kategorisasi resiliensi akademik berdasarkan resiliensi akademik bahwa kategori tinggi paling dan banyak yaitu stambuk 2019 sebanyak 196 (58,5%) mahasiswa.

Jika dilihat kategorisasi regulasi diri dalam belajar berdasarkan fakultas bahwa kategori tinggi dan paling banyak adalah fakultas ekonomi dan bisnis dengan jumlah 109 (76,8%)

mahasiswa, dan kategorisasi resiliensi akademik paling tinggi dan paling banyak yaitu fakultas hukum dengan jumlah sebanyak 52 (96,3%) mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Jika dilihat kategorisasi regulasi diri dalam belajar berdasarkan prodi bahwa prodi dengan kategori tinggi dan paling banyak yaitu prodi manajemen dengan jumlah sebanyak 56 (68%) mahasiswa. Pada kategorisasi resiliensi akademik berdasarkan prodi yang paling tinggi dan paling banyak yaitu prodi ilmu hukum dengan jumlah 52 (96,3%) mahasiswa.

Peneliti juga melakukan analisis korelasi berdasarkan waktu dimana berapa rata-rata waktu yang diluangkan saat menyusun skripsi, kategorisasi paling tinggi yaitu berada di rata-rata waktu 2-4 jam dengan jumlah subjek 125 (58,4%) mahasiswa dan dikategori sedang paling yaitu 2-4 dengan jumlah 89 (41,6%) mahasiswa.

Peneliti juga melakukan antar aspek regulasi diri dengan resiliensi akademik, hasilnya menunjukkan bahwa pada aspek kognitif memperoleh nilai korelasi sebesar $-0,199$ dengan $\text{sig } 0,000 (<0,05)$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kognitif dengan resiliensi akademik namun kekuatan hubungan lemah, pada aspek motivasi memperoleh nilai $-0,258$ dengan $\text{sig } 0,00 (<0,05)$ artinya ada hubungan antara aspek motivasi dengan resiliensi akademik dengan kekuatan hubungan yang rendah. Pada aspek perilaku dengan resiliensi akademik memperoleh nilai korelasi sebesar $-0,323$ dengan $\text{sig } 0,000 (<0,05)$ artinya ada hubungan dengan kekuatan hubungan yang rendah. Pada aspek konteks dengan resiliensi akademik memperoleh nilai sebesar $-0,458$ dengan $\text{sig } 0,00 (<0,05)$ artinya ada hubungan dengan kekuatan hubungan yang sedang.

Sebaliknya peneliti juga melakukan korelasi antara aspek resiliensi akademik dengan regulasi diri dalam belajar, pada aspek ketekunan dengan resiliensi akademik memperoleh nilai korelasi sebesar $0,391$ dengan $\text{sig } 0,00 (<0,05)$ artinya ada hubungan antara aspek ketekunan dengan regulasi diri dalam belajar namun kekuatan hubungan yang rendah. Pada aspek mencari bantuan adaptif dengan resiliensi akademik dengan nilai korelasi sebesar $0,317$ dengan $\text{sig } 0,00 (<0,05)$ artinya ada hubungan antara aspek mencari bantuan adaptif dengan resiliensi akademik dengan kekuatan hubungan yang rendah. Pada aspek Pengaruh Negative Dan Respon Emosional dengan resiliensi akademik memperoleh nilai sebesar $0,452$ dengan $\text{sig } 0,00 (<0,05)$ artinya ada hubungan antara Pengaruh Negative Dan Respon Emosional dengan resiliensi akademik dengan kekuatan hubungan sedang (Yani, 2021).

Dalam penelitian ini juga dilakukan uji Test dimana untuk melihat perbandingan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Resiliensi akademik berdasarkan jenis kelamin. Dimana pada regulasi diri dalam belajar dengan jenis kelamin laki-laki ($T=118,086$) dan dibanding jenis kelamin perempuan ($T =115,67$), dilihat dari data tersebut bahwa regulasi diri pada jenis

kelamin laki-laki lebih tinggi dibanding jenis kelamin perempuan (Wati et al., 2021). Pada Resiliensi Akademik didapatkan data bahwa Resiliensi Akademik pada Perempuan lebih tinggi ($T=124,425$) dibanding dengan berjenis kelamin laki-laki ($T=113,115$). Uji beda Resiliensi Akademik sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mwangi & Ileri, (2017). Dimana tingkat Resiliensi akademik perempuan lebih tinggi dibandingkan tingkat Resiliensi akademik laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perkembangan sosial emosi yang dimiliki oleh perempuan lebih tinggi serta perempuan dinilai memiliki hubungan yang lebih peduli satu sama lain baik dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih dewasa serta perempuan dinilai lebih memiliki dukungan sosial yang positif baik dibandingkan dengan siswa laki-laki (Rohmayani, 2022).

Sesuai pengalaman peneliti pada saat melaksanakan penelitian, peneliti menemui keterbatasan dalam penelitian ini. pertama diantara responden penelitian mahasiswa yang sedang menyusun skripsi banyak nya tidak lagi beraktivitas dikampus sehingga cukup sulit untuk ditemui. Yang kedua, dikarenakan sebagian proses pengumpulan data dilakukan secara online, peneliti tidak dapat mengontrol langsung pada saat responden mengisi skala.

SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan judul Hubungan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Universitas HKBP Nomensen Medan. Bahwa dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis kolerasi data terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di universitas HKBP Nomensen Medan. Hasil pengujian kolerasi antara regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik menunjukkan nilai $r = 0,727$ dengan $p = 0,000 (< 0,05)$ yang berarti hipotesis penelitian diterima, yang artinya semakin tinggi regulasi diri dalam belajar maka semakin tinggi resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nomensen Medan, begitu sebaliknya semakin rendah regulasi diri dalam belajar maka semakin rendah resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nomensen Medan.
2. Dari analisis mean hipotetik dari regulasi diri dalam belajar (70) dan mean empirik regulasi diri dalam belajar (86,74). Adapun analisis mean hipotetik resiliensi akademik (45) dan mean empirik pada resiliensi akademik (66,60). Yang menunjukkan bahwa mean empirik lebih kecil dari mean hipotetiknya artinya regulasi diri dalam belajar lebih rendah dari pada resiliensi akademik.

3. Dilihat dari kategori subjek penelitian, regulasi diri dalam belajar bahwa sebanyak 223 (57,3%) mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dikategori tinggi, sementara subjek penelitian 221 (%) yang memiliki resiliensi akademik tinggi. Secara umum, regulasi diri dalam belajar berada dikategori tinggi dan resiliensi akademik berada dikategori tinggi mahasiswa.
4. Berdasarkan kategorisasi aspek-aspek regulasi diri dalam belajar didapatkan aspek dengan kategorisasi tinggi paling banyak adalah aspek perilaku yaitu sebanyak 296 (76,1%) mahasiswa, aspek dengan kategori sedang paling banyak adalah aspek kognitif sebanyak 378 (97,4%) mahasiswa, dan aspek dengan kategori rendah paling banyak adalah aspek motivasi yaitu sebanyak 31 (8%) mahasiswa.
5. Berdasarkan kategorisasi aspek-aspek resiliensi akademik didapatkan dengan kategorisasi tinggi paling banyak adalah aspek mencari bantuan adaptif yaitu sebanyak 377 (96,9%), aspek dengan kategorisasi sedang paling banyak adalah aspek pengaruh negatif dan respon emosional yaitu sebanyak 73 (18,8%), dan aspek dengan kategori rendah paling banyak adalah aspek pengaruh negatif dan respon emosional yaitu sebanyak 7 (1,8%) mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Anggana, W. T., & Pedhu, Y. (2021). Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Penyesuaian Akademik Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Pendidikan Dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. *Psiko Edukasi*, 19(1), 105–115.
- Arrosyidah, S. (2022). *Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas X Yang Mengerjakan*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Asna, A., Abdul, M., & Lubis, L. (2021). Hubungan Regulasi Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Prokrastinasi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sumatera Utara. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(2), 154–161. <https://doi.org/10.31289/Tabularasa.V3i2.660>
- Fatmawati, I. (2018). *Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Resiliensi Pada Remaja Di Keluarga Yang Bercerai*.
- Hani, U. (2021). Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Tradisi Jawa "Among-Among": Kajian Parenting Di Desa Bandung, Kebumen. *Annual Conference On Islamic Early Childhood Education (Aciece)*, 5, 127–136. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/641%0a>

- Hariswanto, Y. T. (2022). *Regulasi Diri Dan Resiliensi Akademik Pada Fungsiaris Lembaga Kemahasiswaan Universitas Di Masa Pandemi Covid-19*. <https://Dspace.Uii.Ac.Id/Handle/123456789/44878>
- Havier Moreno, R. (2022). *Hubungan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau*. Universitas Islam Riau.
- Lianda, T. C. R., & Himawan, K. K. (2022). A Source Of Hope Whilst In Waiting: The Contributions Of Religiosity To The Psychological Well-Being Of Involuntarily Single Women. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 37(2), 244–267.
- Nafila, M. (2021). *Hubungan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Kelas Xii Program Akselerasi Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/27795>
- Nurchayani, D. I., & Prastuti, E. (2021). Regulasi Diri Sebagai Prediktor Stres Akademik Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu. *Psikovidya*, 24(2), 94–101. <https://Doi.Org/10.37303/Psikovidya.V24i2.161>
- Pattynama, P. C., Sahrani, R., & Heng, P. H. (2019). Peran Regulasi Diri Dalam Belajar Dan Keterlibatan Akademik Terhadap Intensi Mengundurkan Diri Dengan Resiliensi Sebagai Mediator. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 307. <https://Doi.Org/10.24912/Jmishumsen.V1i1.5629>
- Perdana, K. I. (2021). *Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar Dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi*. Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang %0amenyusun Skripsi %0a
- Perdana, K. I., & Wijaya, H. E. (2021). Regulasi Diri Dalam Belajar Sebagai Prediktor Resiliensi Akademik Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Psycho Idea*, 19(2), 186. <https://Doi.Org/10.30595/Psychoidea.V19i2.10711>
- Putri, A., Darmayanti, N., & Menanti, A. (2023). Pengaruh Regulasi Emosi Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Akademik Siswa. *Jiva: Journal Of Behaviour And Mental Health*, 4(1). <https://Doi.Org/Http://Dx.DoI.Org/10.30984/Jiva.V4i1.2528>
- Rachmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi Psikologis Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pada Remaja Di Pantu Asuhan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi Uma*, 11(1), 21–30. <https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31289/Analitika.V11i1.2314>

- Rahman, N. M. (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial Dan Regulasi Diri Terhadap Resiliensi Pada Muallaf*. Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://doi.org/http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50268>
- Rohmayani, R. P. W. (2022). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Santri Madrasah Muallimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Santosa, J. C. M. (2022). *Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Resiliensi Pada Perawat Selama Pandemi Covid-19*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sari, H. R., & Arjanggal, R. (2020). Peran Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.30659/Jp.14.1.53-62>
- Sarina, S. (2018). Gambaran Psychological Well-Being Pekerja Sosial Dian Bersinar Foundation Medan. *Jurnal Diversita*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.31289/Diversita.V4i1.1567>
- Siregar, N. P. S., Menanti, A., & Hasanuddin, H. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Belajar Terhadap Resiliensi Pada Siswa Sma Tunas Harapan Mandiri Rantau Prapat. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)*, 5(1), 284–292. <https://doi.org/10.34007/Jehss.V5i1.1200>
- Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. (2018). Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konsep Diri, Dan Regulasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/Jip.V23i2.10969>
- Syaifulina, S. (2022). *Aspek Psikologis Anak Usia Sekolah Terdampak Pandemi Covid-19*. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/6180>
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24198/Focus.V3i1.28192>
- Tranggono, A. (2022). *Pengaruh Psychological Well Being Terhadap Loneliness Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Makassar*. Universitas Bosowa. <http://localhost:8080/Xmlui/Handle/123456789/2294>
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyah*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.46781/Nathiqiyah.V3i1.69>
- Wati, R., Venny, V., Tantama, Y. S., & Dwi Putra, A. I. (2021). Psychological Well-Being Pada

Pengungsi Pencari Suaka Yang Tinggal Di Negara Transit. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1). <https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.31809>

Yani, A. I. (2021). *Psychological Well-Being Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah lain Bengkulu*. Uin Fas Bengkulu. <http://repository.uinbengkulu.ac.id/eprint/6794>